

ARTIKEL



PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH BAGI GURU-GURU SEKOLAH DASAR  
DI UNIT PELAYANAN TEKNIS (UPT) PENDIDIKAN KECAMATAN  
BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL

Oleh :

Dr. Aman, M.Pd / NIP. 19741015 200312 1 001  
Dr. Christina Ismanati, M.Pd./ NIP. 19620326 198702 2 001  
Lia Yuliana, M.Pd / NIP. 19810717 200501 2 004  
Rahabis Tito Hardika/ NIM 09101244009  
Tri Utami NIM 09101244010  
Riska Wahyu Priyastutiningrum/ NIM 09101244019

Dibiayai oleh DANA DIPA UNY Tahun Anggaran 2013  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Program PPM Unggulan  
Nomor: 584a/PM-Ung/UN34.21/2013, Tanggal 17 Juni 2013  
Universitas Negeri Yogyakarta, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2013

**PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH BAGI GURU-GURU  
SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN CABANG DINAS PENDIDIKAN  
KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL**

**ABSTRAK**

Sebagai pendidik profesional, guru dituntut tidak hanya melaksanakan tugas mendidik dan mengajar, tetapi juga harus mengembangkan profesinya. Salah satu bukti kemampuan mengembangkan profesi adalah mampu menulis karya ilmiah. Namun fakta menunjukkan bahwa para guru, terutama guru SD, masih banyak yang kurang mampu menulis karya ilmiah. Tujuan kegiatan PPM ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam penulisan karya ilmiah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan kepada para guru SD di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Kegiatan pelatihan diawali dengan pemberian materi untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman guru tentang penulisan karya ilmiah. Setelah pemberian materi, para guru menulis karya ilmiah sambil dibimbing, diberi contoh, dan diberikan *feedback*. Pelaksanaan Pelatihan diadakan di Lingkungan UPTD PAUD dan Pendidikan Dasar Kecamatan Banguntapan selama 3 hari pada tanggal 26, 27, dan 28 September 2013 pukul 07.30 – 16.30 WIB

Secara umum semua peserta mengikuti kegiatan dengan motivasi tinggi dan sungguh-sungguh. Hal ini nampak pada kehadiran mereka secara rutin selama tiga hari dan mengikuti setiap sesi dengan penuh perhatian dan antusiasme yang tinggi. Pertanyaan-pertanyaan mereka lontarkan pada saat dibuka sesi diskusi. Hal-hal yang kurang jelas mereka tanyakan sampai diperoleh pemahaman. Hari pertama kegiatan pelatihan, peserta mengikuti dengan seksama. Mereka merasa mendapat pengetahuan baru yang selama ini belum mereka ketahui, para peserta menjadi lebih paham tentang konsep dan aspek-aspek karya tulis ilmiah dan cara penulisan secara terstandar. Hal ini terbukti dengan hasil karya ilmiah yang mereka bawa pada pertemuan kedua yang sebagian besar sudah memenuhi kriteria sebagai karya ilmiah yang baik. Hari kedua kegiatan berupa Pembimbingan/Konsultasi Penulisan KTI. Peserta sangat antusias memanfaatkan kesempatan ini untuk berkonsultasi, bertanya, dan memperbaiki karya ilmiah yang telah ditulisnya. Pada hari ke tiga, para peserta telah membawa karya tulis ilmiah masing-masing yang telah diperbaiki berdasarkan saran dan masukan yang diberikan oleh tim pengabdian sebelumnya. Ternyata dari semua karya ilmiah yang dikumpulkan dapat dinilai sesuai kriteria karya tulis ilmiah.

## **A. Pendahuluan**

Guru sebagai tenaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting didalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (UU No.20 Tahun 2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat (2).

Jabatan guru merupakan suatu jabatan profesi. Guru disini adalah guru yang melakukan fungsinya disekolah. Mengajar dan mendidik adalah profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus serta bakat atau minat yang besar. Seperti diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2003: 160), bahwa “profesi” guru bukan saja menuntut dan mengisyaratkan pentingnya kepribadian yang baik, tetapi juga pentingnya kompetensi profesional yaitu berupa keterampilan mengajar dan mendidik.

Dengan diberlakukannya UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengisyaratkan adanya pendidikan yang bermutu, pendidikan yang bermutu tersebut sangat dipengaruhi oleh penyelenggaraan pendidikannya. Harapannya, mereka akan lebih mampu bekerja sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu kebijakan penting adalah dikaitkannya promosi kenaikan pangkat/jabatan guru dengan prestasi kerja. Prestasi kerja guru tersebut, sesuai dengan tupoksinya, berada dalam bidang kegiatannya: (1) pendidikan, (2) proses pembelajaran, (3) pengembangan profesi dan (4) penunjang proses pembelajaran. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, serta Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pada prinsipnya bertujuan untuk membina karier kepangkatan dan profesionalisme guru. Kebijakan itu di antaranya mewajibkan guru untuk melakukan keempat kegiatan yang menjadi bidang tugasnya,

dan hanya bagi mereka yang berhasil melakukan kegiatan dengan baik diberikan angka kredit. Selanjutnya angka kredit itu dipakai sebagai salah satu persyaratan peningkatan karir. Penggunaan angka kredit sebagai salah satu persyaratan seleksi peningkatan karir, bertujuan memberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih professional terhadap kenaikan pangkat yang merupakan pengakuan profesi, serta kemudian memberikan peningkatan kesejahteraannya.

Dengan terbitnya SK MENPAN No.26/MENPAN/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru, maka berarti kenaikan pangkat guru tidak lagi melalui jalur kenaikan pangkat reguler melainkan harus melalui kenaikan pangkat pilihan yaitu kenaikan pangkat struktural dan fungsional setiap 2 (dua) tahun. Hal ini menuntut guru harus berusaha mengembangkan dalam melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh angka kredit yaitu pengembangan profesi. Pengembangan profesi dilakukan dengan berbagai hal diantaranya dengan melaksanakan kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan. Terutama bagi guru pembina (golongan IV/a) agar dapat menduduki jabatan guru pembina tingkat I (golongan IV/b), melaksanakan kegiatan tersebut merupakan keharusan (Juknis Pelaksanaan Angka Kredit Bagi Jabatan Guru, dikutip dari Kepmendikbud No.02/O/1995: 44-45). Hal inilah yang menyebabkan masih banyak guru yang hanya berhenti pada golongan IV/a. Terlebih lagi bagi guru-guru SD, kegiatan penulisan karya ilmiah masih merupakan suatu momok.

Terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan kebijakan pengumpulan angka kredit, di antaranya adalah :

(a) Pengumpulan angka kredit untuk memenuhi persyaratan kenaikan dari golongan IIIa sampai dengan golongan IVa, relatif mudah diperoleh. Hal ini karena, pada jenjang tersebut, angka kredit dikumpulkan hanya dari tiga macam bidang kegiatan guru, yakni (1) pendidikan, (2) proses pembelajaran, dan (3) penunjang proses pembelajaran. Sedangkan angka kredit dari bidang pengembangan profesi, belum merupakan persyaratan wajib. Akibat dari “longgarnya” proses kenaikan pangkat dari golongan IIIa ke IVa tersebut, tujuan untuk dapat memberikan penghargaan

secara lebih adil dan lebih profesional terhadap peningkatan karir, kurang dapat dicapai secara optimal. Longgarnya seleksi peningkatan karir menyulitkan untuk membedakan antara mereka yang berprestasi dan kurang atau tidak berprestasi. Lama kerja pada jenjang kepangkatan, lebih memberikan urunan yang signifikan pada kenaikan pangkat. Kebijakan tersebut seolah-olah merupakan kebijakan kenaikan pangkat yang mengacu pada lamanya waktu kerja, dan kurang mampu memberikan evaluasi pada kinerja profesional.

(b) Permasalahan kedua, berbeda dan bahkan bertolak belakang dengan keadaan di atas. Persyaratan kenaikan dari golongan IVa ke atas relatif sangat sulit. Permasalahannya terjadi, karena untuk kenaikan pangkat golongan IVa ke atas diwajibkan adanya pengumpulan angka kredit dari unsur Kegiatan Pengembangan Profesi. Angka kredit kegiatan pengembangan profesi –berdasar aturan yang berlaku saat ini—dapat dikumpulkan dari kegiatan : (1) menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI), (2) menemukan Teknologi Tepat Guna, (3) membuat alat peraga/bimbingan, (4)menciptakan karya seni dan (5) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Sayangnya, karena petunjuk teknis untuk kegiatan nomor 2 sampai dengan nomor 5 belum terlalu operasional, menjadikan sebagian terbesar guru menggunakan kegiatan penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai kegiatan pengembangan profesi. Sementara itu, tidak sedikit guru yang “merasa” kurang mampu melaksanakan kegiatan pengembangan profesinya (yang dalam hal ini membuat KTI) sehingga menjadikan mereka enggan, tidak mau, dan bahkan apatis terhadap pengusulan kenaikan golongannya. Terlebih lagi dengan adanya fakta bahwa (a) banyaknya KTI yang diajukan dikembalikan karena salah atau belum dapat dinilai, (b) kenaikan pangkat/golongannya belum memberikan peningkatan kesejahteraan yang signifikannya, (c) proses kenaikan pangkat sebelumnya dari golongan IIIa ke IVa yang “relatif lancar”, menjadikan “kesulitan” memperoleh angka kredit dari kegiatan pengembangan profesi, sebagai “hambatan yang merisaukan”.

Namun, dalam kenyataannya kemauan dan kemampuan guru menulis karya ilmiah masih perlu dibina. Menurut Suyanto (2009: 23) saat ini sekitar 410.000 guru

yang berpangkat IV/a masih mengalami kesulitan untuk kenaikan pangkat berikutnya karena adanya persyaratan menulis karya ilmiah. Memperkuat fakta tersebut, Suryana (2004: 71) mengatakan bahwa bagi segenap guru yang telah mencoba melengkapi persyaratan guna mencapai IV/b belum tentu bisa lolos terbentur pada karya tulis ilmiah, masih banyak revisi, perbaikan, dan penyempurnaan, bahkan ada yang ditolak tim penilai karena belum sesuai standar yang diharapkan.

Dari data yang diperoleh dari Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Banguntapan pada tanggal 17 April 2009 menunjukkan bahwa dari 267 guru SD, 196 orang diantaranya berada di golongan IV/a, sedangkan yang menduduki golongan IV/b hanya 4 orang sekitar 0, 02 % suatu angka yang sangat memprihatinkan. Menurut penuturan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Banguntapan mengatakan penghambat utama mendegnya guru naik ke golongan IV/b adalah kendala hal penulisan karya ilmiah,

Berdasarkan uraian di atas, dipertimbangkan perlu dilakukan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para guru, yang karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, dibatasi pada guru-guru SD di Lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Sewon Kabupaten Banguntapan Kabupaten Kluonprogo dan hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan dan kemauan (motivasi) guru menulis karya ilmiah berjenis makalah, artikel konseptual, dan artikel hasil penelitian. Harapannya, setelah pelatihan, guru-guru menjadi lebih produktif dalam menghasilkan karya tulis ilmiah.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Posisi Karya Tulis Ilmiah dalam Kegiatan Pengembangan Profesi**

Sebagaimana diutarakan sebelumnya, kenaikan pangkat/jabatan Guru Pembina /Golongan IVa ke atas, mewajibkan adanya angka kredit dari kegiatan Pengembangan Profesi. Berbeda dengan anggapan umum yang ada saat ini,

menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) BUKAN merupakan satu-satunya kegiatan pengembangan profesi. Menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pengembangan profesi guru. Pengembangan profesi terdiri dari 5 (lima) macam kegiatan, yaitu: (1) menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI), (2) menemukan Teknologi Tepat Guna, (3) membuat alat peraga/bimbingan,(4) menciptakan karya seni dan (5) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Namun, dengan berbagai alasan, antara lain karena belum jelasnya petunjuk operasional pelaksanaan dan penilaian dari kegiatan selain menyusun KTI, maka pelaksanaan kegiatan pengembangan profesi, sebagian terbesar dilakukan melalui KTI. Diketahui bahwa KTI adalah laporan tertulis tentang (hasil) suatu kegiatan ilmiah. Karena kegiatan ilmiah itu banyak macamnya, maka laporan kegiatan ilmiah (KTI) juga beragam bentuknya. Ada yang berbentuk laporan penelitian, tulisan ilmiah populer, buku, diktat dan lain-lain. KTI dapat dipilah dalam dua kelompok yaitu (a) KTI yang merupakan laporan hasil pengkajian /penelitian, dan (b) KTI berupa tinjauan/ulasan/ gagasan ilmiah. Keduanya dapat disajikan dalam bentuk buku, diktat, modul, karya terjemahan, makalah, tulisan di jurnal, atau berupa artikel yang dimuat di media masa. KTI juga berbeda bentuk penyajiannya sehubungan dengan berbedanya tujuan penulisan serta media yang menerbitkannya. Karena berbedanya macam KTI serta bentuk penyajiannya, berbeda pula penghargaan angka kredit yang diberikan. Macam KTI (1) Penelitian; (2) Karangan Ilmiah (3) Ilmiah Populer; (4) Prasaran Seminar (5) Buku; (6) Diktat; (7) Terjemahan. Meskipun berbeda macam dan besaran angka kreditnya, semua KTI (sebagai tulisan yang bersifat ilmiah) mempunyai kesamaan, yaitu hal yang dipermasalahkan berada pada kawasan pengetahuan keilmuan kebenaran isinya mengacu kepada kebenaran ilmiah kerangka sajiannya mencerminkan penerapan metode ilmiah tampilan fisiknya sesuai dengan tata cara penulisan karya ilmiah. Salah satu bentuk KTI yang cenderung banyak dilakukan adalah KTI hasil penelitian perorangan (mandiri) yang tidak dipublikasikan tetapi didokumentasikan di perpustakaan sekolah dalam bentuk makalah (angka kredit 4). Niat guru untuk menggunakan laporan penelitian sebagai

KTI sangatlah tinggi. Namun, ada sebagian guru yang masih merasa belum memahami tentang apa dan bagaimana penelitian pembelajaran itu. Akibatnya, kerja penelitian dirasakan sebagai kegiatan yang sukar, memerlukan biaya, tenaga dan waktu yang banyak, hal mana tentu tidak sepenuhnya benar.

## **2. Kharakteristik dan Ragam Karya Tulis Ilmiah Guru**

Karakteristik karya tulis ilmiah menurut Soeparno (1997: 51) adalah sebagai berikut.

- a. Masalah diungkapkan dan dipecahkan secara ilmiah. Pengetahuan ilmiah (disebut pula ilmu) adalah pengetahuan yang disajikan secara sistematis. Itu sebabnya, karangan ilmiah mesti berisi pengetahuan yang dikemukakan secara sistematis. Landasan kesistematisannya terletak pada penggunaan pola pikir logis, fakta atau evidensi yang terpercaya, serta analisis yang obyektif.
- b. Mengungkapkan pendapat berdasarkan fakta agar tidak terjerumus ke dalam subyektivitas.
- c. Bersifat tepat, lengkap, dan benar. Itu sebabnya, sebelum menulis, kita mesti meneliti tepat-tidaknya masalah yang akan dikemukakan, baik dari segi permasalahannya maupun bidang ilmiahnya.
- d. Bagian-bagian tulisan dikembangkan secara runtut, sistematis, dan logis agar tulisan yang dihasilkan membentuk kesatuan (kohesif) dan kepaduan (koheren).
- e. Bersifat tidak memihak (obyektif). Aspek pribadi atau emosional sebaiknya ditinggalkan, karena akan membuat tulisan kita diwarnai prasangka atau kepentingan pribadi sehingga kadar keilmiahannya menjadi pudar.

Terdapat berbagai jenis karya tulis ilmiah. Bagi para guru, jenis karya tulis yang dihasilkan antara lain makalah, artikel hasil penelitian, laporan penelitian, buku pelajaran, modul, diktat, dan buku terjemahan. Namun, karena keterbatasan waktu, dalam kesempatan ini, hanya akan dilatihkan tiga jenis karya tulis ilmiah guru yang dipertimbangkan sangat penting dan mungkin untuk dibuat oleh guru yaitu makalah, artikel konseptual, dan artikel hasil penelitian.

### **a. Makalah atau *paper***



Makalah, yaitu suatu tulisan atau karangan yang menyajikan suatu topik bahasan tertentu yang biasanya disajikan dalam suatu forum ilmiah, seperti konferensi, seminar, lokakarya, dan lain-lain.

Makalah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) makalah kerja (*working paper*) yaitu suatu tulisan yang mengkaji suatu permasalahan secara sistematis, jelas, dan logis; (b) makalah tugas (*term paper, report of reading*); dan (c) makalah penelitian (*research paper atau field study*), yaitu suatu tulisan yang berisi hasil penelitian lapangan (kecil-kecilan). Pada umumnya makalah terdiri atas kurang dari dua puluh halaman yang disajikan menjadi tiga bagian, yaitu: (a) bagian awal yang berisi latar belakang, topik, masalah, dan gagasan pokok tulisan; (b) bagian inti yang berisi pembahasan masalah secara relatif detail, penjelasan tentang pokok-pokok pikiran, (c) bagian akhir yang memuat simpulan atau pengungkapan kembali pokok pikiran dengan cara yang lebih singkat, dan (d) daftar pustaka dan lampiran (bila ada).

#### **b.Artikel**

Artikel berbeda dengan makalah walaupun seringkali disamakan. Artikel atau *article* dalam kamus Oxford Inggris-Inggris adalah *a piece of writing, usually dealing with a particular issue or topik in a newspapers, magazine, etc.* Artikel menunjuk pada tulisan ilmiah tentang suatu isu atau permasalahan yang dipublikasikan pada suatu jurnal, majalah ilmiah, atau surat kabar, dan lain-lain yang sejenis, sedangkan makalah menunjuk pada tulisan ilmiah yang membahas tentang topik bahasan tertentu yang dipublikasikan dalam suatu forum ilmiah seperti seminar, lokarkarya, diskusi ilmiah, dan lain-lain. Dengan demikian, perbedaan keduanya dapat dilihat dari media komunikasi atau publikasi yang digunakan, yang sedikit banyak berimplikasi pada sistematika dan isi tulisan.

Artikel dapat berupa artikel hasil penelitian, lazim disebut artikel ilmiah, artikel konseptual, dan artikel populer. Jajah (2001: 19) mengatakan bahwa “artikel ilmiah adalah ringkasan dari laporan penelitian yang komplis seperti skripsi, tesis, dan desertasi.” Senada dengan pendapat di atas Maryadi dalam Harun, dkk (2001: 19)

mengatakan bahwa “artikel ilmiah adalah naskah yang sering dimuat dalam jurnal-jurnal penelitian. Isinya hampir sama dengan laporan penelitian tapi dibuat mini”.

Berbeda dengan artikel ilmiah, artikel konseptual adalah “naskah ilmiah yang dibuat dengan berdasarkan pada kajian teori (dan hasil penelitian bersifat opsional) dengan tetap berdasar pada tata cara penulisan karya ilmiah. Artikel jenis ini bukan merupakan kliping, ringkasan, atau intisari dari teori, melainkan suatu artikel yang berisi hasil pemikiran mengenai suatu ide/gagasan pemikiran” (Haryanto, 2006). Dengan kata lain, artikel ini merupakan tulisan ilmiah yang disusun dan dikembangkan berdasarkan sejumlah paradigma teoritis dan dipertajam dengan sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditulis. Artikel jenis ini membahas suatu permasalahan dan mengajukan solusinya dengan mengacu pada teori atau konsep tertentu. Melengkapi pendapat di atas, Bahdin dan Ardial (2005: 149) mengatakan bahwa “artikel konseptual ini pada dasarnya bertujuan untuk membuka wacana diskusi, argumentasi, analisis, dan sintesis pendapat-pendapat para ahli atau pemerhati bidang tertentu.”

Batasan, karakteristik, dan jenis karya tulis ilmiah tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkan kemampuan/keterampilan khusus untuk dapat menghasilkan karya tulis ilmiah. Bagi para guru, penguasaan kemampuan/keterampilan menulis karya ilmiah ini akan memudahkan mereka berbagi pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan dikembangkan, yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khalayak umum, dirinya sendiri, serta profesinya.

### **3. Tahap-tahap Penyusunan Karya Tulis Ilmiah**

Penyusunan karya tulis ilmiah dilaksanakan melalui beberapa tahapan mulai dari penentuan topik/judul sampai dengan penyuntingan. Berikut ini adalah tahap-tahap penyusunan karya tulis ilmiah khususnya jenis makalah dan artikel sebagai panduan.

#### **a. Penentuan topik dan perumusan judul**

Topik adalah pokok bahasan yang ditulis. Topik hendaknya merupakan hal yang penting atau bermanfaat. Tatang (2005: 5) mengatakan bahwa topik hendaknya

merupakan suatu permasalahan atau sesuatu yang khas (unik) dan bernilai, bisa dan mungkin untuk ditulis dan dipublikasikan, serta termasuk dalam 'kompetensi atau keahlian penulisnya. Selain itu, topik yang dipilih hendaknya spesifik, aktual (Suyanto, 2005: 6).

Setelah topik yang spesifik ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merumuskan judul tulisan. Judul berfungsi memberikan persepsi awal yang komprehensif tentang isi tulisan kepada pembacanya. Oleh karena itu, judul harus benar-benar dapat mewakili isi tulisan. Judul tulisan dapat diambil langsung dari topik yang telah benar-benar spesifik yang akan ditulis atau dari perumusan kata-kata pada topik yang dipilih agar layak menjadi sebuah judul tulisan karya ilmiah.

#### **b. Pembuatan kerangka tulisan atau *outline***

Kerangka tulisan, disebut juga *outline*, ragangan, atau kerangka karangan, adalah tatanan penyajian pokok-pokok bahasan suatu tulisan secara sistematis menjadi satu kesatuan. Kerangka tulisan ini sangat berguna untuk mensistematisasikan gagasan-gagasan, data, dan informasi yang ditulis agar tulisan menjadi runtut dan mudah dipahami. langkah-langkah membuat kerangka tulisan/*outline* adalah sebagai berikut.

- 1) Topik, yang dapat juga sudah menjadi judul jika telah benar-benar spesifik, dirinci menjadi sub topik-sub topik secara makro sehingga dihasilkan kerangka karangan sementara.
- 2) Sub topik yang masih makro tersebut selanjutnya dirinci lagi, sehingga masing-masing memiliki sub-sub topik. Baik sub topik dan sub-sub topik merupakan pokok-pokok pikiran/gagasan penting dari topik yang dipilih.
- 3) Selanjutnya, sub topik-sub topik tersebut dirinci lagi, sehingga masing-masing memiliki sub-sub topik.

#### **c. Pengumpulan Bahan-bahan Tulisan**

Setelah kerangka tulisan disusun, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan bahan-bahan tulisan, berupa teori, konsep, data, atau informasi yang relevan. Bahan-

bahan tulisan tersebut dapat dikumpulkan dari berbagai sumber media informasi dan komunikasi baik elektronik maupun cetak, seperti buku, surat kabar, jurnal, majalah, catatan lapangan, dan lain-lain. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan-bahan tulisan adalah relevansi atau kesesuaian bahan-bahan tulisan dengan topik yang ditulis.

#### **d.Pengorganisasian dan Pengonsepan**

Setelah bahan-bahan tulisan yang relevan dengan topik terkumpul, dilanjutkan dengan pengorganisasian dan pengonsepan. Pengorganisasian adalah pengelompokkan bahan-bahan tulisan menjadi tiga bagian: pendahuluan, isi, dan penutup. Di tiap bagian tersebut, bahan-bahan tulisan dikelompokkan lagi ke dalam topik-topik tulisan sesuai dengan kerangka tulisan yang telah dibuat.

Bahan-bahan yang telah terkumpul diorganisasikan atau dikelompokkan sesuai dengan kerangka tulisan yang selanjutnya dipelajari dengan baik agar diperoleh pemahaman yang benar tentang pokok-pokok pikiran yang akan ditulis. Langkah ini disebut pengonsepan. Pada saat pengorganisasian dan pengonsepan, sangat mungkin penulis terpikir dan merasa bahwa bahan-bahan tulisan yang dikumpulkan masih belum memadai. Jika ini terjadi, penulis dapat melengkapi bahan-bahan tulisan yang dibutuhkan untuk meningkatkan derajat keilmiah tulisan.

#### **e.Penulisan dan Penyuntingan**

Setelah penulis memiliki pemahaman yang baik dan benar atas pokok-pokok pikiran yang akan ditulis disertai data dan informasi yang lengkap, langkah selanjutnya adalah penulisan. Dalam penulisan, perlu diperhatikan bahasa dan sistematika penulisan. Bahasa dalam karya tulis ilmiah hendaknya bahasa Indonesia ragam ilmiah, yaitu 1) kosakata yang digunakan dipilih secara cermat, 2) pembentukan kata dilakukan secara sempurna, 3) kalimat dibentuk dengan struktur yang sempurna, dan 4) paragraf dikembangkan secara lengkap dan padu. Selain itu, hubungan antargagasan terlihat jelas rapi, dan sistematis. Sedangkan sistematika penulisan karya ilmiah dalam hal ini artikel dan makalah secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu 1) bagian awal yang terdiri dari judul dan

abstrak, 2) bagian inti yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup, serta, 3) bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran (jika ada). Setelah karya ilmiah ditulis dengan bahasa dan sistematika yang baik dan benar, dilanjutkan penyuntingan.

Penyuntingan adalah proses menyiapkan tulisan dengan memberikan koreksi, komentar, atau membuang sebagian dari tulisan, agar layak untuk publikasi. Penyuntingan dilakukan pada substansi artikel dan bahasa. Penyuntingan substansi artikel dilakukan dengan menilai koherensi, kohesi, dan adekuasi gagasan dalam tulisan. Sedangkan penyuntingan bahasa dilakukan dengan pencermatan penggunaan bahasa tulisan yaitu bahasa ragam ilmiah atau bukan. Hasil penyuntingan digunakan sebagai dasar penentuan kelayakan (derajat keilmiahan) tulisan. Jika belum mencapai derajat keilmiahan yang ditetapkan, maka tulisan masih memerlukan perbaikan agar layak dipublikasikan.

### **3. Kriteria KTI laporan hasil penelitian itu harus memenuhi kriteria “APIK,” yang artinya adalah**

**A** asli, penelitian harus merupakan karya asli penyusunnya, bukan merupakan plagiat, jiplakan, atau disusun dengan niat dan prosedur yang tidak jujur. Syarat utama karya ilmiah adalah kejujuran. **P** perlu, permasalahan yang dikaji pada penelitian itu memang perlu, mempunyai manfaat. Bukan hal yang mengada-ada, atau memasalahkan sesuatu yang tidak perlu lagi dipermasalahkan. **I** ilmiah, penelitian harus berbentuk, berisi, dan dilakukan sesuai dengan kaidahkaidah kebenaran ilmiah. Penelitian harus benar, baik teorinya, faktanya maupun analisis yang digunakannya. **K** konsisten, penelitian harus disusun sesuai dengan kemampuan penyusunnya. Bila penulisnya seorang guru, maka penelitian haruslah berada pada bidang keilmuan yang sesuai dengan kemampuan guru tersebut. Penelitian di bidang pembelajaran yang semestinya dilakukan guru adalah yang bertujuan dengan upaya peningkatan mutu hasil pembelajaran dari siswanya, di kelas atau di sekolahnya.

### 3. Identifikasi Dan Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi dan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru SD di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul mengalami permasalahan dalam membuat karya tulis ilmiah dalam jenis apapun. Permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, satu diantaranya yang sangat penting adalah kemauan dan kemampuan menulis guru yang masih memerlukan pembinaan.

Dengan demikian, dapat dirumuskan permasalahan penulisan karya ilmiah guru SD di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dan difokuskan pada karya tulis ilmiah berjenis makalah, artikel konseptual, dan artikel hasil penelitian secara lebih operasional sebagai berikut.

1. Bagaimana memotivasi (membangun kemauan) diri guru menulis karya ilmiah berjenis makalah, artikel konseptual dan artikel hasil penelitian?
2. Bagaimana meningkatkan pemahaman guru menulis ketiga jenis karya ilmiah tersebut? Pemahaman yang dimaksud meliputi:
  - a. pemahaman mengidentifikasi, memilih dan merumuskan topik dan judul.
  - b. pemahaman menyusun kerangka tulisan (*outline*).
  - c. pemahaman mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep tulisan.
  - d. Pemahaman menulis ilmiah dan menyunting.
3. Bagaimana meningkatkan pemahaman guru menulis ketiga jenis karya ilmiah tersebut? Kemampuan yang dimaksud meliputi:
  - a. kemampuan mengidentifikasi, memilih dan merumuskan topik dan judul.
  - b. kemampuan menyusun kerangka tulisan (*outline*).
  - c. kemampuan mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep tulisan.
  - d. kemampuan menulis ilmiah dan menyunting.

#### 4. Tujuan Kegiatan

Mengacu pada permasalahan yang diajukan untuk dipecahkan, maka tujuan kegiatan ini adalah:

Mengacu pada permasalahan yang diajukan untuk dipecahkan, maka tujuan kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan kemauan guru menulis makalah, artikel konseptual dan artikel hasil penelitian.
2. Meningkatkan pemahaman guru menulis karya ilmiah tersebut, meliputi pemahaman :
  - a. mengidentifikasi, memilih dan merumuskan topik dan judul.
  - b. menyusun kerangka tulisan (*outline*).
  - c. mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep tulisan.
  - d. menulis ilmiah dan menyunting.
3. Meningkatkan kemampuan guru menulis karya ilmiah tersebut, meliputi kemampuan:
  - a. mengidentifikasi, memilih dan merumuskan topik dan judul.
  - b. menyusun kerangka tulisan (*outline*).
  - c. mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep tulisan.
  - d. menulis ilmiah dan menyunting.

#### 5. Manfaat Kegiatan

Pelatihan penulisan karya ilmiah bagi guru-guru SD dalam program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan juga kemampuan para guru membuat karya tulis ilmiah yang akan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran di SD di Lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Adapun manfaat kegiatan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru SD

Manfaat pelatihan bagi guru SD yaitu: guru menjadi termotivasi untuk membuat karya tulis ilmiah.

## 2. Bagi Sekolah

Kemampuan guru membuat karya tulis ilmiah bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya profesionalisme guru.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Khalayak Sasaran Antara Yang Strategis**

Sasaran kegiatan ini adalah para guru SD di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Se-Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk dilatih penulisan karya ilmiah. Pemilihan dan penetapan sasaran pelatihan ini mempunyai pertimbangan rasional-strategis dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas guru SD tentang penulisan karya ilmiah di wilayah Bantul di masa mendatang.

Kegiatan pelatihan ini merupakan bentuk pembinaan kemampuan guru untuk membuat karya tulis ilmiah. Dilihat dari profesi dan pengalamannya, guru memiliki potensi, pengetahuan dan kemampuan untuk membuat karya tulis ilmiah. Di lihat dari lingkungannya sekolah memiliki sumber dan media belajar yang melimpah untuk dapat terus meningkatkan prestasi guru dalam menulis dan membuat karya tulis ilmiah (KTI).

#### **2. Metode Kegiatan PPM**

Untuk melaksanakan kegiatan PPM tersebut digunakan beberapa metode pelatihan, yaitu:

##### **a. Metode Ceramah**

Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan tentang Karya Tulis Ilmiah : memotivasi guru agar mau membuat Karya Tulis Ilmiah, cara menanamkan pemahaman guru tentang teknis penulisan karya ilmiah dan sangat penting untuk dikuasai oleh peserta pelatihan.

##### **b. Metode Tanya Jawab**



Metode tanya jawab sangat penting bagi para peserta pelatihan, baik di saat menerima penjelasan tentang penulisan karya ilmiah serta saat mempraktekkannya, Metode ini memungkinkan guru menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang penulisan karya ilmiah dan juga pengalaman setelah praktek menulis karya ilmiah

**c. Metode Simulasi**

Metode simulasi ini sangat penting diberikan kepada para peserta pelatihan untuk memberikan kesempatan mempraktekan materi pelatihan yang diperoleh. Harapannya, peserta pelatihan akan benar-benar menguasai materi pelatihan yang diterima, mengetahui tingkat kemampuannya menerapkan kegiatan penulisan karya ilmiah secara tehnik dan kemudian mengidentifikasi kesulitan-kesulitan (jika masih ada) untuk kemudian dipecahkan.

**3. Langkah-langkah Kegiatan PPM**

Metode kegiatan ini berupa pelatihan kepada para guru SD di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Setelah diberi pelatihan, selanjutnya mereka dibimbing untuk menerapkan hasil pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan tehnik penulisan karya Ilmiah. Berikut ini adalah tapan pelatihan yang dilakukan:

**1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan yang dilakukan meliputi :

- a. Survey
- b. Pemantapan dan penentuan lokasi dan sasaran
- c. Penyusunan bahan/materi pelatihan, yang meliputi: makalah dan modul untuk kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah bagi guru sekolah dasar.

**2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan**

Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan persiapan. Dalam tahap ini dilakukan *pertama*, penjelasan tentang penulisan karya ilmiah, sesi pelatihan ini

menitikberatkan pada pemberian penjelasan mengenai memotivasi guru agar mau menulis dan membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI), cara menanamkan pemahaman guru tentang teknis penulisan karya ilmiah, dll; *kedua*, sesi pelatihan yang menitikberatkan pada kemampuan melaksanakan kegiatan tentang (1) mengidentifikasi, memilih dan merumuskan topik dan judul, (2) menyusun kerangka tulisan (*outline*), (3) mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mengorganisasikan, dan mengonsep tulisan, (4) menulis ilmiah dan menyunting secara teknis. Pemberian kemampuan ini dilakukan dengan teknik simulasi agar para guru mendapatkan pengalaman langsung sekaligus pengayaan dari teman-temannya dan tim pelatih.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat**

##### **a. Faktor Pendukung**

- 1) Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh kerjasama dari UPTD PAUD dan Pendidikan Dasar.
- 2) Peserta pelatihan sangat membutuhkan pelatihan penulisan karya ilmiah terlihat dari antusiasme dan motivasi yang tinggi untuk dapat menulis karya ilmiah dengan baik dan benar.
- 3) Peserta akan diberi sertifikat setelah mengumpulkan tugas berupa artikel ilmiah atau proposal dan laporan Penelitian Tindakan Kelas.

##### **b. Faktor Penghambat**

- 1) Banyaknya KTI yang diajukan dikembalikan karena salah atau belum dapat dinilai dengan layak
- 2) Kenaikan pangkat/golongannya belum memberikan peningkatan kesejahteraan yang signifikannya,
- 3) Proses kenaikan pangkat sebelumnya dari golongan IIIa ke IVa yang “relatif lancar”, menjadikan “sulit” memperoleh angka kredit karena perlunya karya ilmiah.

## **C. Pembahasan**

### **1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah yang dilaksanakan selama tiga hari berlangsung dengan lancar dan memuaskan. Secara umum semua peserta mengikuti kegiatan dengan motivasi tinggi dan sungguh-sungguh. Hal ini nampak pada kehadiran mereka secara rutin selama tiga hari dan mengikuti setiap sesi dengan penuh perhatian dan antusiasme yang tinggi. Pertanyaan-pertanyaan mereka lontarkan pada saat dibuka sesi diskusi. Hal-hal yang kurang jelas mereka tanyakan sampai diperoleh pemahaman.

Hari pertama kegiatan pelatihan diisi dengan ceramah dan tanya jawab tentang konsep dan peran motivasi dalam penulisan karya ilmiah bagi guru SD; konsep, jenis dan karakteristik Karya Ilmiah beserta contoh-contoh masing-masing, dan Teknik penulisan Karya Ilmiah dapat disampaikan tim pengabdian dengan lancar. Tanya peserta mengikuti dengan seksama. Mereka merasa mendapat pengetahuan baru yang selama ini belum mereka ketahui, sehingga pada sesi jawab banyak pertanyaan yang mereka kemukakan. Mereka rata-rata belum memahami apa yang harus dilakukan untuk menulis karya ilmiah secara benar. Setelah mereka mengikuti kegiatan pertama, para peserta menjadi lebih paham tentang konsep dan aspek-aspek karya tulis ilmiah dan cara penulisannya secara terstandar. Hal ini terbukti dengan hasil karya ilmiah yang mereka bawa pada pertemuan kedua yang sebagian besar sudah memenuhi kriteria sebagai karya ilmiah yang baik.

Hari kedua kegiatan berupa Pembimbingan/Konsultasi Penulisan KTI (makalah, artikel konsep, artikel hasil penelitian), pemberian feedback & revisi karya tulis ilmiah yang dibuat peserta. Pada acara hari ini, karya tulis ilmiah peserta dikelompokkan ke dalam tiga kategori: makalah, artikel konseptual, dan artikel hasil penelitian. Pembimbingan dan konsultasi dilayani oleh tim pengabdian sesuai dengan kelompok masing-masing. Peserta sangat antusias memanfaatkan kesempatan ini untuk berkonsultasi, bertanya, dan memperbaiki atau merevisi karya ilmiah yang telah ditulisnya.

Pada hari ke tiga, para peserta telah membawa karya tulis ilmiah masing-masing yang telah diperbaiki berdasarkan saran dan masukan yang diberikan oleh tim pengabdian sebelumnya. Dan ternyata dari semua karya ilmiah yang dikumpulkan sudah dapat dinilai sesuai kriteria walaupun masih terdapat beberapa salah ketik dalam mengutip suatu pendapat atau referensi. Bagi peserta yang masih mengalami kesulitan dalam penulisan atau perujukan, tim pengabdian masih menyediakan diri untuk memberi konsultasi dan pendampingan secara tutorial sesuai waktu yang disepakati.

## **2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Hasil kegiatan secara umum dapat berjalan dengan lancar dan nyaris tanpa hambatan, karena semua pihak yang terkait membantu dengan sepenuh hati dan bersemangat. Hal ini dikarenakan di wilayah Kecamatan Banguntapan belum pernah dilakukan kegiatan semacam ini, sehingga semua pihak (Dinas dan guru-guru) menyambut baik kegiatan ini. Acara dapat berjalan dengan lancar karena semua panitia dapat bekerjasama dan berkoordinasi dengan baik mulai dari penyiapan tempat, perlengkapan, dekorasi dan alat komunikasi dengan baik. Semua kegiatan dapat tertangani dengan baik. Peserta merasakan manfaat yang sangat besar, karena mereka mendapat tambahan pengetahuan dan wawasan tentang jenis-jenis dan karakteristik karya tulis ilmiah dan teknik penulisannya terutama dalam upaya kenaikan pangkat.

Pada saat kegiatan hari pertama, peserta pada umumnya tidak paham tentang karya tulis ilmiah dan teknik penulisannya. Namun setelah diberikan materi berkaitan dengan kedua hal tersebut, peserta menjadi paham dan lebih termotivasi kembali untuk menulis karya ilmiah. Mereka semakin bersemangat sewaktu tim pengabdian memberikan motivasi. Acara berlangsung dengan lancar, penuh semangat kekeluargaan dan keakraban namun tertib, bersemangat serta sungguh-sungguh.

Pada saat melakukan kegiatan hari kedua, peserta bekerjasama dengan sungguh-sungguh dan berdiskusi mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan

penulisan karya tulis ilmiah dengan antusias. Peserta melakukan asosiasi antara pengetahuan yang sudah didapat selama pelatihan dengan aplikasi nyata dalam bentuk penulisan karya ilmiah. Mereka merasa sangat senang karena memperoleh pemahaman tentang bentuk karya tulis ilmiah yang baik yang selama ini mereka tidak mempunyai pedoman atau panduan. Para guru tampak bersemangat menulis karya ilmiah masing-masing dan diberikan bimbingan secara langsung, individual dan tatap muka.

Pada hari ketiga dilakukan penilaian, pemberian feedback dan pembimbingan terhadap produk karya ilmiah yang dibuat. Peserta lebih bersemangat dan antusias untuk bisa menulis karya ilmiah dengan menyusun dan mengkonsultasikannya secara individual kepada tim pengembang yang dilayani secara individual. Layanan ini sangat efektif dirasakan guru karena sangat sesuai dengan permasalahan yang secara pribadi dihadapi oleh guru. Dengan kata lain guru akan memperoleh pemecahan terhadap masalah yang dihadapinya.

## **D. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

- a. Semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar baik acara pelatihan, pembimbingan, maupun penilaian dan pendampingan.
- b. Peserta mengikuti setiap kegiatan dengan motivasi tinggi ditunjukkan dengan kehadiran rutin selama 3 hari berturut-turut dan keaktifan serta peran sertanya dalam setiap sesi.
- c. Peserta melakukan kegiatan dengan perasaan senang dan merasa mendapatkan wawasan dan pengetahuan serta keterampilan dalam hal penulisan karya ilmiah dalam rangka meningkatkan profesionalisme mereka sebagai pendidik profesional.
- d. Peserta dan Ka Dinas Pendidikan masih menginginkan dilakukan kegiatan yang sama di tempat lain bahkan untuk para guru SD yang lain walaupun belum golongan IV/a .

### **2. Saran**

- a. Perlu dilakukan pelatihan serupa kepada guru-guru lain yang belum menduduki golongan IV/a agar para guru dapat menulis karya ilmiah dalam rangka mengembangkan profesi mereka.
- b. Perlu diberikan fasilitas berupa majalah atau jurnal guna ”menampung atau memuat” karya tulis ilmiah yang telah ditulis oleh para guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahdin, Nur Tanjung dan Ardial. (2005). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) Dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel. Jakarta: Prenada Media.
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan. (2001). Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: 2001.
- Haryanto. (2006). Rambu-rambu dan Kiat Menulis Artikel Ilmiah dalam Upaya Penerbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi. Disampaikan dalam Lokakarya Penerbitan Majalah Ilmiah di Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Harun. (2001). Pengertian dan Kriteria Karya Ilmiah. Dalam Harun, dkk. (Eds.), Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah (hlm. 13-14). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Juknis Pelaksanaan Angka Kredit Bagi Jabatan Guru, dikutip dari Kepmendikbud No.02/O/1995: 44-45)
- Oemar Hamalik. (2003). Manajemen Bahasa Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tatang, M. Amirin. (2006). Menulis Karya Ilmiah (Artikel). Makalah Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-guru se-Indonesia. Yogyakarta, 2-3 November.
- SK MENPAN No.26/MENPAN/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru
- Suryana. (2005). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Pelatihan Penulisan Bahan Kuliah (Buku Pegangan Kuliah), Jurusan AP FIP UNY, 16-20 Mei 2005.
- Suyanto. (2007). Makalah disampaikan dalam seminar KTI untuk guru di DIY ( 11 Januari 2009).
- Suyanto. (2003). Teknik Penulisan Artikel Ilmiah. Makalah disampaikan dalam Lokakarya Penulisan Jurnal Penelitian Humaniora di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober 2003.
- UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar